



BASAWUIK KATO MAELO RASO

Ririn Yunita¹; Desfiarni²

¹Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) ririnyunita@gmail.com¹, desfiarni@fbs.unp.ac.id²

Abstract

The creation of a dance work called "Basawuik Kato Maelo Raso" aims to create creative dance works and to train as well as to educate the creative power of a choreographer to prepare ideas through innovative movements as a communicative language in a dance work.

Basawik Kato Maelo Raso (interlocked words and appeared feelings) dance work is a dramatic dance work which focuses on the daily life of Minangkabau youth. Basawik Kato Maelo Raso dance work is a dance work inspired by the social phenomena of community life in traditional ceremonies such as the inauguration of *penghulu* (leaders), the village official events, and wedding party. Batombe tradition has the meaning as a medium to express feelings of like or dislike to the opposite sex, and it has a different response in each society.

Keywords: Basawuik Kato, Maelo Raso

A. Pendahuluan

Seni adalah karya manusia yang dilahirkan dari rasa dimana keindahan adalah hal utama didalamnya. Setiap orang membutuhkan seni karna secara umum seni dapat memberikan kesenangan bagi pribadi orang tersebut. Sebagaimana keindahan ataupun kesenangan merupakan sifat relatif bagi manusia. Dalam teori keindahan disebutkan bahwa keindahan terutama keindahan seni, termasuk juga obyek tangkapan akali yang menimbulkan kesenangan bagi akal (Sumandiyo Hadi, 2017:17). Karya seni merupakan bentuk karya cipta dan kreativitas manusia yang bermula dari gagasan dan di dorong oleh

perasaan yang memiliki estetis, berupa media untuk mengaplikasikan ke empat sifat kreativitas karya tari nyata berupa gerak yang di wujudkan untuk dikomunikasikan dan di renungkan.

Menurut Desfiarni (2004 : 1):

“Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan. Dikatakan menggembirakan dan mengharukan karena tarian dapat menyentuh perasaan seseorang menjadi gembira setelah menikmati pertunjukan dengan puas, mungkin dari pertunjukan seni ada nilai tambah yang bermanfaat. Sebaliknya dapat mengecewakan karena mungkin pertunjukan seni.”

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis (Soedarsono,1978 : 13). Tari bukan hanya sekedar gerakan tubuh tetapi gerakan tubuh tersebut sudah memiliki estetika, dan estetika dalam tari mengandung nilai dan pesan atau makna tertentu. Tari merupakan salah satu bidang yang dapat dijadikan sebagai objek kreatifitas. Koreografer atau pencipta tari harus memiliki sifat dari kreatifitas seperti peka dengan keadaan dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Dalam menciptakan sebuah karya dibutuhkan kreatifitas yang tinggi untuk menghasilkan karya yang baik.

Kabupaten Solok Selatan resmi dimekarkan pada tahun 2004 yang mencakup wilayah seluas 3.346,20 km². Sebagian besar penduduk kabupaten Solok Selatan bermata pencarian sebagai petani dan berkebun, karena sebagian wilayah ini terletak di perbukitan dan tanah yang subur.Solok Selatan juga memiliki sejumlah objek wisata alam, sejarah, budaya dan keseniannya. Adapun kesenian yang berkembang di wilayah ini adalah seni tari, seni musik dan berbagai macam seni lainnya. Salah satu contoh keseniannya yaitu Batombe.

Liza (2011:181) menjelaskan bahwa adanya Batombe pada tahun 1933.Terciptanya Batombe pada saat pembangunan mesjid untuk tempat beribadah bagi masyarakat Nagari Abai.Untuk membangun mesjid masyarakat mengadakan pertemuan yang di hadiri oleh niniak mamak, alim ulama dan tokoh-tokoh masyarakat Nagari Abai.Hasil dari pertemuan tersebut masyarakat segera membangun mesjid.

Pembangunan mesjid dilakukan secara bersama-sama.Tahap awal yang dilakukan oleh masyarakat untuk membangun mesjid adalah mencari tonggak macu (tiang utama) mesjid.Tonggak macu tersebut terbuat dari kayu, pencarian kayu dilakukan oleh masyarakat secara bergotong-royong ke hutan.Kemudian dilakukan pemotongan kayu, selesai di potong kayu tersebut masyarakat membawa kayu tersebut ke tempat prmbangunan mesjid. Akan tetapi pada saat proses penarikan kayu ke tempat pembangunan mesjid, kayu sangat susah di tarik ke tempat pembangunan tersebut karena kayu tersebut besar dan berat sebagai tiang utama mesjid. Pada saat proses penarikan kayu masyarakat membaca ayat Alqur'an agar kayu dapat di bawa ke tempat pembangunan mesjid. Mereka terus berusaha hingga memohon pada roh atau dewa yang ada dalam hutan itu agar kayu yang berat ini bisa menjadi ringan. Pada proses penarikan kayu masyarakat berdendang dengan caraberpantun secara berbalas balasan antara kaum laki-laki dan perempuan. Sehingga kayu pun bisa di tarik dengan mudah hingga bisa di bawa ke dalam nagari (tempat pembuatan mesjid).Peristiwa itulah asal mulanya Batombe menjadi kesenian tradisional hingga saat ini menurut Adat Salingka Nagari Abai observasi dengan Mak Cinto, (tanggal 28 desember 2019).

Mak Cinto, mengungkapkan bahwa kesenian Batombe merupakan kegiatan berbalas pantun pada saat upacara adat dilaksanakan oleh masyarakat Nagari abai. Upacara adat tersebut seperti pengangkatan penghulu, alek nagari dan pesta perkawinan. Berbalas pantun dilakukan oleh masyarakat yang datang ke acara adat yang dilaksanakan oleh tuan rumah (pesta perkawinan). Berbalas pantun dilakukan oleh orang yang pandai berpantun karena pantun tersebut dilaksanakan secara spontan dan isi pantun tersebut seperti nasehat orang tua kepada anak, etika pergaulan, percintaan dan sebagainya.

Syarat bisa dilakukannya Batombe yaitu harus menyembelih seekor sapi atau kerbau. Sebelum pertunjukan Batombe ini dilaksanakan maka di adakan duduk tuo, yaitu kesepakatan seluruh raja yang berdaulat, niniak mamak, alim ulama, cerdik pandai dan bundo kanduang. Melalui musyawarah untuk mengadakan pertunjukan Batombe sesuai dengan kemampuan si pangkalan (tuan rumah yang mengadakan perhelatan). Pertunjukan Batombe dibuka secara langsung dengan pembukaan pantun oleh Penghulu (Datuak). Tradisi ini tetap di lestarikan dalam acara pesta perkawinan, pengangkatan datuak, dan upacara adat lainnya.

Batombe merupakan sebuah tradisi lisan (seni tradisi) yang berkembang, dan dikembangkan oleh komunitas di Nagari Abai (Abai Sangir) Kabupaten Solok Selatan. Tradisi ini berupa aktifitas berbalas pantun yang pada setiap syair yang di dendangkan mengandung berbagai cerita, pesan, nasehat bahkan tuntunan cara kehidupan. Batombe adalah tradisi berbalas pantun yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan perasaan hati bagi masyarakat abai. Berbalas pantun dalam pertunjukan Batombe pun dilakukan sambil menari. Berikut salah satu bentuk pantun yang dimainkan dalam Batombe :

Pantun Perkenalan

Jalan-jalan ka pantai painan

Indak la lupu mambali ikan

Ondeh adiak nan rancak di sinan

Buliah la awak bajawek tangan

Ikan tuna lamak rasonyo

Indak kalah jo ikan gurami, Oi diak kanduang

Buliahkah uda mamintak alamaiknyo

Bia bisa basilahturahmi

Matoari kini la tabik

Samakin lamo samakin sanjo

Kok uda nio tau alamaik adiak

Buliah la caliak di simpang tigo

Pantun berkasih-kasih

Urang baralek di koto gadang
Marapulainyo rang batu sangka
Baribu ribu rang gadih minang
Hanyo adiak nan di ati uda

Jalan kaki pai ka pasaman
Kironyo tibo di bukik tinggi
Jan lah adiak uda gombalan
Padahal uda alun sikek gigi

Tabik bulan diak bintang mancahayo
Anak kaliang bamain api
Kalau adiak kurang picayo
Balah la dado caliak la hati
Tabik bulan mangko tarang
Bintang nan lindok lindok sajo

Di siko mangko tumbuhan bimbang
Dado di balah mati la nyo
Indak kacang sumbaghang kacang
Kacang malilik kayu jadi
Indak datang sumbaghang datang
Datang maliek pujaan hati

Apo guno pasang palito
Jikok indak jo sumbunyo
Apo gunonyo bamain mato
Kok indak ka sabanaunyo

Ambiak gandang di kampuang kandi
Ditabuh gami tingka biola

Makin dipandang semakin manis
Dilabuh ati manyalo cinto

Lauak baranak iliu baganang
Buruang retuak manata sarang
Makan ndak lamak lalok ndak sanang
Bilo takana adiak surang

Sebatang bakau di tancap paku
Serdadu india dendangkan lagu
Tidakkah engkau lihat mataku
Seribu cinta sedang menunggu

Kertas baru di pukul batu
Di campur jamu di atas tungku
Cinta suciku cukuplah satu
Untuk kamu sepanjang waktu

Berkaitan dengan uraian di atas, bahwa dulu dalam suatu aktifitas upacara pernikahan terjadi suatu perkenalan yang di akhiri dengan berjodoh. Untuk itu penata tertarik untuk mengangkat tema fenomena sosial masyarakat tersebut untuk dijadikan sumber inspirasi dalam pembuatan karya tari. Dari tema tersebut penata memberi judul “Basawuik Kato Maelo Raso” (Bersaut-sautan kata dan timbulah rasa) .

Perwujudan karya tari Basawuik Kato Maelo Raso, penata fokus pada aktifitas proses pesta perkawinan serta terjadi berbalas pantun yang berakhir dengan perjodohan.

Untuk mewujudkan agar tercapainya karya tari “Basawuik Kato Maelo Raso” yang efektif, maka perlu dilandasi beberapa teori untuk penggarapan karya tari. Adapun teori yang digunakan sebagai berikut :

1. Menurut Smith (1985:20-95) bahwa dalam membangun bentuk tari perlu di pedomani langkah-langkah yang disebut metode kontruksi sebagai berikut :
 - a. Metode kontruksi I, yaitu tahap awal dengan menentukan rangsangan tari, tipe tari sebagai bahan untuk menciptakan gerak tari dengan bentuk penyajian yang representasional dan simbolik. Rangsangan berupa :
 - 1) Rangsangan Idesional adalah berasal dari sebuah ide yang terinspirasi dari kehidupan social tentang percintaan muda mudi
 - 2) Rangsangan kinestetik adalah terciptanya gerakan baru yang bersumber dari gerakan tradisi minang. Yang dapat membantu proses penggarapan yang tidak lepas dari rangsangan Idesional yang di angkat.

- 3) Rangsangan audio adalah dari suatu bunyian seperti musik yang bisa memotivasi penciptan suatu tari atau gerak dan suasana sehingga menjadikan garapan yang lebih berkualitas yang tidak terlepas dari ransangan Idesional.
 - b. Metode kontruksi II yaitu pengembangan dari variasi motif ke frase dan menuju kalimat gerak, diperlukan adanya bentuk yang bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan dalam gerak yang lebih dari sekedar rangkaian gerak. Dalam proses kreatifitas untuk mencapai komposisi dibutuhkan tubuh penari sebagai instrumen (media) dan gerak yang mengandung aspek tenaga, ruang dan waktu.
 - c. Metode kontruksi III yaitu setelah mendapat motif gerak yang baru yang sudah di kembangkan dari motif pitunggua, yang di bentuk menjadi frase gerak lalu menuju ke komposisi kelompok sebagai elemen ekspresif. Pengembangan variasi motif dengan memperhatikan aspek tenaga ruang dan waktu serta variasi. Setiap penari dalam kelompok mempunyai peranan yang harus di ditampilkan secara harmonis yang membantu koreografer dalam membuat bentuk gerak rampak, seperti rampak simultan, saling mengisi simultan, kontras simultan, baris depan dan baris belakang simultan, stakato dan lain-lain.
 - d. Metode kontruksi IV yaitu pengolahan untuk tari dengan pengembangan motif ke frase, tipe dan desain waktu. Pada metode kontruksi IV ini juga terdapat beberapa aransement yang di kenal antara lain : bentuk biner, tener dan rondo (ab, aba, abacaba).
 - e. Metode kontruksi V yaitu penyajian tari secara utuh dengan mengurutkan elemen kontruksi yang terdiri dari motif, pengulangan yang dapat membantu menggaris bawahi pola-pola atau tema gerak yang akan di tonjolkan, variasi gerak di pakai karena apabila gerak hanya merupakan kesatuan yang serupa akan menjadi monoton. Variasi di lakukan agar mendapatkan sentuhan berbeda yang sesuai di dalam komposisi. Kontras adalah menampilkan pola baru yang sama sekali berbeda dengan pola sebelumnya, yang dapat di peroleh dengan mengubah tempo, penggunaan tenaga, perubahan suasana dan lain sebagainya. Klimaks adalah bagian dari komposisi yang menampilkan puncak kekuatan emosional dan ke efektifan dalam bergerak serta penonjolan dalam kesatuan yang utuh.
2. Murgianto (1993:41-47) juga menjelaskan bahwa dalam sebuah karya seni, isi dan bentuk adalah dua hal yang saling berkaitan. Isi dan bentuk merupakan hasil pengaturan unsur-unsur yang sifatnya lahiriah. Inilah yang di sebut bentuk tarian yang berkaitan dengan tema atau ide yang di ungkapkan dalam karya tari “Basawuik Kato Maelo Raso”.
 3. La Meri (1986: 19,22,25) menjelaskan tentang elemen-elemen komposisi tari yaitu gerak, desain lantai, desain atas, desain musik, kostum, tata rias dan lain-lain. Sentuhan emosional desain lantai yaitu membentuk suasana yang tercipta di atas panggung yang di sampaikan dengan gerak-gerak yang ekspresif. Pengembangan desain lantai yang dapat digunakan dalam karya tari adalah berbentuk pengembangan desain lantai dari garis lurus dan garis lengkung. Selain itu desain atas juga menjadi bagian terpenting dalam karya ini. Desain atas adalah pola garis gerak yang di lihat penonton yang terlintas di atas panggung, terdiri dari 16 elemen dasar yaitu datar, dalam, vertikal, horizontal, kontras, murni, statis, lengkungan bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, garis lanjutan, terlukis, garis tertunda.

Pada sisi lain Soedarsono (1986:19-130) memaparkan bahwa ada beberapa aspek yang perlu di perhatikan dalam menggarap komposisi tari yang terdiri dari beberapa desain yaitu desain lantai, desain atas, desain musik dan dramatik. Disamping itu juga ada aspek lain yang juga lebih penting seperti: tema, gerak, proses, perlengkapan-perengkapan, koreografi kelompok.

Berdasarkan beberapa teori di atas, koreografer atau penata menggunakan teori Smith sebagai acuan untuk menciptakan karya tari Basawuik Kato Maelo Raso. Sedangkan teori-teori lainnya adalah sebagai pendukung dalam proses penciptaan karya tari Basawuik Kato Maelo Raso.

B. Konsep Penciptaan

Ide penciptaan yang dikemukakan adalah bagaimana Visualisasi proses pesta perkawinan dan berbalas pantun bagi masyarakat yang datang yang di akhiri dengan berjodoh.

Judul yang penata ambil dalam penciptaan karya tari adalah Basawuik Kato Maelo Raso (Bersaut-sautan kata dan timbulah rasa).Penata memakai judul ini karena dalam karya tari yang penata ciptakan masih aktifitas berbalas pantun dalam memvisualisasikan percintaan.

Garapan karya tari yang berjudul “Basawuik Kato Maelo Raso” merupakan tipe tari dramatik yang memusatkan pada sebuah peristiwa. Karya tari ini menceritakan bagaimana kehidupan sosial muda-mudi dalam percintaan.

Cara penyajian dalam karya tari “Basawuik Kato Maelo Raso” ini adalah Simbolis Representasional. Penyajian Simbolis Representasional adalah memvisualisasikan aktifitas muda-mudi dalam menyampaikan atau mengungkapkan perasaan dalam percintaan melalui rangkaian gerak-gerak yang distirilisasikan sebagai simbol dari perwujudan perasaan seseorang terhadap lawan jenisnya yang di tuju serta gerak-gerak tersebut sebagai media komunikasi kepada penonton atau pengamat seni.

C. Pembahasan

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahapan penjelajahan gerak,yaitu pencarian secara sadar sebuah gerakan kemungkinan gerak baru dengan mengembangkan ke tiga elemen dasar gerak tari yaitu ruang,waktu dan tenaga yang akan di gunakan kedalam gagasan gerak dalam beberapa frase. Berdasarkan keperluan dan fungsinya gerakan manusia di bagi menjadi tiga yaitu gerakan yang semata-mata di lakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia, naluri emosional dan rangsangan kinestetik. Rangsangan kinestetik yang di gunakan dalam karya ini yaitu bersumber dari gerak yang di jelaskan Sal Murgianto yaitu terciptanya gerakan baru yang bersumber dari gerak kesenian seperti gerak Minang tradisi yaitu pencak silat minang yaitu pitunggua. Yang di kembangkan dalam karya tari “Basawuik Kato Maelo Raso”. Kekuatan dari hasil gerak dari rangsangan kinestetik ini di wujudkan melalui peristiwa di setiap alur tari.

2. Improvisasi

Improvisasi merupakan pengungkapan kembali hasil eksplorasi yang di cari secara bebas, sebelumnya gerak tersebut telah di seleksi kemudian di tata sehingga terbentuk gerak ritmis dan indah. Improvisasi juga dapat dilakukan dengan mendengarkan musik yang di mainkan oleh pemain musik yang kemudian di respon oleh penari dengan mengisi gerak-gerak spontan atau gerak langsung yang mengalir saja seperti berjalan dan berlari sesuai dengan yang di inginkan oleh penari.

3. Komposisi

Komposisi adalah usaha seseorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak di ungkapkannya. Dunia komposisi selaluakan berhadapan dengan pekerjaan memilih,menyusun dan sekaligus mempertunjukan hasil tatanannya untuk penikmatnya. Pada tahap inilah merupakan tahapan untuk merangkai gerak tari yang dihasilkan dari eksplorasi dan improvisasi melalui rangsangan kinestetik dan merujuk pada metode I, yaitu tahap awal dengan menentukan rangsangan tari sebagai bahan untuk menciptakan gerakan tari dengan bentuk penyajian yang representasional dan simbolik yang disesuaikan dengan alur atau konsep garapan. Metode kontruksi II yaitu pengembangan dari variasi motif, kemudian di lanjut ke mode kontruksi III dengan mendapatkan motif gerak yang baru. Dan di lanjutkan dengan metode kontruksi IV yaitu pengelolaan untuk tari dengan pengembangan motif ke frase,tipe dan desain waktu. Serta metode kontruksi V yaitu penyajian tari secara utuh dengan mengurutkan elemen kontruksi.

Rangsangan awal tari merupakan suatu motivasi yang membangkitkan pikiran, semangat bagi koreografer atau penata untuk menciptakan karya tari. Dalam rangsangan awal di mungkinkan berlangsung secara spontan, maupun tidak di sengaja melalui suara, tekstur, sebagai motivasi untuk menafsirkan sesuatu dari data indera serta menggunakan gerak untuk menyampaikan repon-responnya (Desfiarni,2009:76).

Sebuah garapan tari merupakan hasil pemikiran dan imajinasi dan penuangan rasa yang divisualisasikan sesuai dengan ide koreorafer. Pemikiran tersebut di peroleh melalui penghayatan suatu obyek tertentu yang membangkitkan pikiran dan keinginan untuk merealisasikannya ke dalam sebuah garapan (Desfiarni,2009:77).

Dalam hal ini penata mengekspresikan dalam karya yang berjudul Basawuik Kato Maelo Raso. Untuk itu ada beberapa rangsangan awal dalam bentuk garapan tari Basawuik Kato Maelo Raso antara lain:

a. Rangsangan Idesional

Melalui rangsangan ini penata termotivasi dari kehidupan sosial masyarakat tentang batombe tersebut. Batombe yaitu kegiatan berbalas pantun yang berfungsi sebagai ungkapan perasaan hati yang memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Abai. Banyak ke unikan dalam batombe ini salah satunya adanya kesempatan bagi pemain untuk mendapatkan jodoh dengan cara berbalas pantun secara spontan.

b. Rangsangan Kinestetik

Rangsangan kinestetik berfungsi sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai yang terdapat dalam tari. (Sal Murgianto,1983:20) berdasarkan keperluan dan fungsinya

gerakan manusia dapat di bagi menjadi tiga golongan yaitu gerak bekerja, bermain dan kesenian. Rangsangan kinestetik pada garapan ini bersumber pada ke tiga sumber gerakan tersebut. Gerak-gerak yang mempunyai makna dan arti, serta gerak murni yang terlah di stilirisasi dengan teknik gerak yang di sesuaikan dengan tema sehingga berbentuk desain-desain yang memiliki kekuatan-kekuatan yang dapat dijadikan sebagai titik tolak penggarapan. Gerak tersebut merupakan sumber dan kekuatan dalam mewujudkan ide garapan. Sumber gerak tersebut di stilirisasi dari gerak yang sesuai dengan alur tari. Di samping itu juga tidak menutup kemungkinan untuk memasukan gerak-gerak tari daerah atau gerak lainnya.

Fungsi musik dalam tari ialah suatu wujud yang hidup dari beberapa kumpulan ilusi, alunan-alunan musik dan nada yang berjiwa dan dapat menggerakkan isi hati. Musik merupakan unsur yang sangat penting dalam mendukung karya Basawuik Kato Maelo Raso ini karna musik sangat berpengaruh besar dalam karya ini. Alat musik yang digunakan dalam karya ini yaitu rabab, gandang, talempong dan pendendang.

Musik dapat mengeluarkan ekspresi dan semangat penari dalam melakukan gerakan, lebih bervariasi dan berkualitas. Sehingga pesan yang di sampaikan koreografer lebih muda dipahami oleh pengamat seni, pembimbing, penguji dan penonton.

Bagian I

Suasana bahagia

Bagian II

Suasana tegang

Bagian III

Suasana bahagia

Penyampaian konsep dan tema tari ini di lakukan oleh koreografer kepada penari pada awal pertama. Dengan kondisi penari yang ada ternyata tidak ada kesulitan untuk memahami apa dan bagaimana bentuk garapan yang akan di garap nanti. Hingga penari dapat menangkap gerak dengan lebih baik, namun penata tari masih menunjukkan di mana letak kekuatan dalam setiap gerak yang di lakukan. dan kemampuan daya yang peka sebagai penari sangat membantu terwujudnya gerak tersebut.

D. Simpulan

Karya tari Basawik Kato Maelo Raso merupakan karya tari yang terinspirasi dari fenomena social kehidupan sehari-hari masyarakat yang selalu berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selain kebutuhan hidup manusia seperti makan dan minum, manusia juga memiliki perasaan dalam memenuhi kebutuhan rohaninya yaitu kebutuhan akan pasangan hidup, setiap manusia mempunyai perasaan masing-masing dan memiliki cara sendiri dalam mencari pasangan hidupnya, semua itu berawal dari sebuah pertemuan, suka atau tidak sukanya terhadap lawan jenis bisa terjadi. Semua itu bisa terjadi dimana saja dan kapan saja.

Seperti dalam karya tari Basawik Kato Maelo Raso yang menggambarkan pertemuan muda mudi dalam sebuah tradisi batombe yang berada di daerah Abai Sangir Kabupaten Solok Selatan. Batombe adalah kegiatan berbalas pantun. Dalam taradisi batombe mempunyai makna sebagai media untuk mengungkapkan perasaan suka atau tidak suka pada lawan jenis, dan hal tersebut mempunyai respon yang berbeda-beda disetiap masyarakat. Karya tari Basawik Kato Maelo Raso merupakan sebuah karya tari dramatik yang memusatkan pada kehidupan sehari-hari muda-mudi Minangkabau. Hal tersebut diwujudkan melalui gerak, tata panggung, tata rias, tata busana, tata cahaya, dan di pertegas oleh musik.

Berdasarkan garapan karya tari “Basawik Kato Maelo Raso” ini, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi koreografer sendiri, agar di masa yang akan dating dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam penggarapan sebuah karya tari, serta dapat mengantisipasi semua kendala yang terjadi dalam penciptaan karya tari ini.
2. Kepada penari, diharapkan dapat berpartisipasi, bertanggungjawab dan lebih disiplin terhadap suatu karya, agar karya tari tersebut berjalan dengan baik. Dan menjadikan semua hal yang terjadi dalam penggarapan karya tari ini dijadikan sebagai pengalaman dan pelajaran untuk masa yang akandatang.
3. Diharapkan kepada pemusik untuk dapat lebih kreatif, lebih serius, dan konsisten terhadap karya tari yang sedang dibantu agar hasilnya lebih maksimal.
4. Agar jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dapat mendokumentasikan setiap karya yang ada dan menjadikan bahan ajar dalam mata kuliah yang berkaitan dengan penggarapan karya tari.

Daftar Rujukan

- Desfiarni, D. 2009. Rangsang Awal sebagai Motivasi dalam Pembelajaran Koreografi di Jurusan Pendidikan Sendratasik. Komposisi: *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 10(2).
- Desfiarni. 2004. *Lukah Gilo*. Yogyakarta : Kalika
- Okatasari Liza.2011.PERTUNJUKAN BATOMBE : DESKRIPSI SINGKAT. Ilmu Sosial dan Humaniora. 2(2) :178-189.
- Meri, L. 1988. *Dance Composition, The Basic Element*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta : Lagalilo
- Murgianto, S. 1983, *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Smith, J.1985. *Komposisi Tari, Sebagai Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta : Ikalasti
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Jakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.